

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terkenal dengan wilayah yang kaya akan warisan budayanya dan pengetahuan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keberagaman budaya ini dipengaruhi oleh suku Melayu dan suku Tionghoa, yang merupakan dua suku utama di wilayah ini. Selain itu, interaksi dan akulturasi antara kedua kelompok ini menciptakan perpaduan budaya yang unik, menjadikan karakter masyarakat Bangka Belitung lebih kompleks dan menarik.

Setiap daerah di provinsi ini memiliki tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang khas, Nilai-nilai ini kadang-kadang menunjukkan kesamaan dengan daerah lain, tetapi sering kali menunjukkan perbedaan yang unik yang tidak ditemukan di tempat lain. Hal ini mencerminkan keragaman yang menjadi ciri khas dari identitas provinsi tersebut. Tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Gabungan tradisi dalam suatu daerah menciptakan budaya, yang mencakup keseluruhan konsep, tindakan, dan hasil karya manusia yang dikembangkan untuk kehidupan bermasyarakat, menjadi milik bersama melalui proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 2011).

Ada banyak tradisi di Pulau Bangka, diantaranya ialah Tradisi Mandi Belimau, Tradisi Perang Ketupat, Tradisi Rebu Kasan dan Tradisi Naber kampung. Selain itu, ada juga Tradisi Nganggungan merupakan bagian dari budaya Melayu Bangka. Tradisi Nganggung yang telah berlangsung sejak lama, yang awalnya hanya dilakukan di desa-desa sehabis panen. Setelah berkembang ke wilayah perkotaan (kota kecil), selanjutnya Tradisi Nganggung digunakan pada waktu penyambutan tamu dan hari-hari besar Islam. Kebudayaan Nganggung adalah salah satu dari banyak peradaban Melayu yang memiliki makna strategis dan filosofis bagi kehidupan modern. Tradisi budaya Nganggung adalah hasil karya manusia yang telah dibiasakan berulang-ulang hingga sekarang. Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung memiliki budaya dan pengetahuan tradisional yang kaya, Ini termasuk pengetahuan yang berasal dari suku Melayu, suku Tionghoa, atau mungkin kombinasi dari keduanya yang telah memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat Bangka Belitung (Maryamah, 2023)

Membawa makanan ke masjid, surau, atau balai desa untuk dimakan bersama setelah tahlilan atau doa bersama dikenal sebagai nganggung. Makanan dimasukkan ke dalam dulang atau talam yang ditutup tudung saji. Tradisi Nganggung adalah kebiasaan turun-temurun yang telah menjadi identitas atau ciri khas dari daerah Bangka Belitung. Tradisi ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang beragama Islam dan dilakukan setiap kali ada ritual budaya, seperti peringatan hari besar Islam (Maryamah, 2023).

Slogan “Sepintu Sedulang” dari Tradisi Nganggung mengandung pesan simbolis tentang ajaran dan nilai-nilai yang harus dipegang oleh manusia untuk berkelakuan baik atau sama lain dalam kehidupan sehari-hari, ajaran dan nilai-nilai ini terkait erat dengan nilai-nilai agama. Selain nilai-nilai agama terdapat nilai-nilai sosial seperti Gotong Royong antar sesama masyarakat yang menjadi pelaku dari tradisi budaya Nganggung itu sendiri.

Masyarakat Bangka masih menjaga tradisi nganggung dan menganggapnya sebagai kebanggaan. Terutama bagi masyarakat Kabupaten Bangka Induk, Kabupaten Bangka adalah kabupaten tertua setelah menjadi provinsi. Masyarakatnya terdiri dari berbagai suku bangsa dan hidup dalam keharmonisan, damai, dan tenteram. Kabupaten Bangka adalah salah satu daerah yang kaya. Selain memiliki kekayaan alam yang indah, daerah ini juga memiliki warisan budaya nenek moyang yang masih hidup.

Walaupun makna tradisi budaya Nganggung telah berubah, identitas masyarakat Bangka secara keseluruhan dan masyarakat desa Kemaja terutama tetap utuh. Di tengah kemajuan dunia modern yang semakin maju, makna tradisi budaya Nganggung yang digunakan sebagai pedoman untuk berperilaku akan tetap sama. Semua itu tidak lepas dari proses komunikasi dan peristiwa budaya, artinya bahwa manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi walaupun perbedaan ras, suku,

dan warna kulit (Rusman, 2019).

Makna simbol tersebut dijadikan sebagai acuan untuk saling berinteraksi antar sesama dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya (Rusman, 2019).

Tradisi budaya Nganggung tidak hanya mencerminkan ekspresi nilai-nilai keislaman dalam bentuk ritual kolektif, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang hidup dalam keseharian masyarakat. Dalam praktiknya, Nganggung menjadi wadah penguatan semangat gotong royong, di mana masyarakat saling bekerja sama tanpa pamrih dalam membawa makanan dan mengikuti kegiatan bersama. Di balik aktivitas tersebut, tersimpan nilai-nilai spiritual yang sejalan dengan ajaran tasawuf, seperti sikap rendah hati, semangat berbagi, serta keinginan untuk menjalin dan memperkuat tali persaudaraan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti Nganggung tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pendalaman spiritual yang selaras dengan maqamat dalam tasawuf.

Berangkat dari permasalahan itulah peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam Nilai-Nilai Tasawuf apa saja selain nilai sosial dan nilai-nilai agama yang terdapat dalam Tradisi Nganggung di Desa Kemuja ini, yang pada akhirnya bisa memberikan pengetahuan tentang tradisi budaya daerah khususnya tradisi Nganggung kepada masyarakat Bangka khususnya dan Provinsi Bangka Belitung pada umumnya, sehingga bisa menambah wawasan pengetahuan budaya dan nilai-nilai baru bagi masyarakat pedesaan maupun kota, dan dijadikan sebagai sarana untuk diadakannya komunikasi antar masyarakat agar bisa tetap meneruskan, menjaga, serta melestarikan budaya yang mereka memiliki agar tidak punah dan memudar sedikit demi sedikit.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji dan menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam tradisi Nganggung, khususnya di Desa Kemuja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami

secara lebih rinci bagaimana masyarakat setempat memaknai tradisi Nganggung bukan hanya sebagai kebiasaan turun-temurun, melainkan juga sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari ritual keagamaan yang memiliki pola perayaan tertentu, seperti pelaksanaan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam pola perayaan tersebut, masyarakat menunjukkan kebersamaan dan semangat pengabdian yang erat kaitannya dengan nilai-nilai sufistik. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai keterkaitan antara tradisi budaya lokal dan ajaran tasawuf, serta kontribusinya dalam membentuk kesadaran spiritual dan sosial masyarakat yang harmonis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian penulis di atas, terdapat 3 acuan yang akan menjadi rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana Pola Perayaan Tradisi Nganggung Desa Kemuja ?
2. Apa saja Nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi Nganggung Desa Kemuja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pola perayaan tradisi nganggung di Desa Kemuja
2. Mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi nganggung di Desa Kemuja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang tasawuf dan budaya lokal.

- b. Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara tradisi lokal dan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan masyarakat Muslim.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi masyarakat Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual dalam tradisi nganggung.
- b. Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya melestarikan tradisi nganggung sebagai warisan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai religius spiritual dan sosial

E. Kerangka Berpikir

Tasawuf adalah disiplin ilmu Islam yang berfokus pada aspek spiritual dari Islam. Karena hubungannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia tetapi tidak menghilangkan salah satunya, dan apabila di lihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek fisik.

Menurut Al-Ghazali tasawuf menjadi sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, membebaskan jiwa dari belenggu duniawi, serta mencapai keadaan spiritual yang disebut sebagai kesatuan atau fana', yaitu lenyapnya ego dalam kehadiran Ilahi. Dengan demikian, Al-Ghazali melihat tasawuf sebagai cara yang paling efektif untuk meraih puncak spiritualitas dan merasakan kehadiran Tuhan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Ghazali, 1996). Nilai-nilai utama dalam tasawuf meliputi syukur, ikhlas, zuhud, faqr, dan mahabbah, yang tidak hanya diwujudkan dalam hubungan vertikal antara hamba dengan Allah, tetapi juga dalam hubungan horizontal antarsesama manusia. Fenomena ini dapat diamati dalam praktik budaya lokal, salah satunya adalah tradisi Nganggung di Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Tradisi Nganggung merupakan salah satu budaya khas masyarakat Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka Induk, yang memiliki nilai-nilai spiritual mendalam jika dilihat dari perspektif tasawuf. Dalam tasawuf, salah satu nilai utama yang

diajarkan adalah rasa syukur, yaitu kesadaran mendalam atas nikmat Allah yang mendorong seseorang untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Tradisi Nganggung, yang diwujudkan melalui praktik gotong royong masyarakat membawa dulang makanan ke tempat ibadah atau kegiatan adat, mencerminkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah, sekaligus menjadi wujud kepedulian sosial dan harmoni antarwarga.

Dalam tasawuf, rasa syukur tidak hanya diwujudkan melalui ibadah secara vertikal kepada Allah, tetapi juga melalui hubungan horizontal, seperti berbagi rezeki dan mempererat persaudaraan. Tradisi Nganggung mencerminkan nilai tersebut dengan kuat. Nilai-nilai tasawuf seperti zuhud, ikhlas, faqr, dan mahabbah juga hadir dalam tradisi ini. Masyarakat mempersiapkan makanan dengan keikhlasan tanpa pamrih, menunjukkan kesabaran dalam pelaksanaannya, dan bertawakal kepada Allah dalam keyakinan bahwa kegiatan ini membawa keberkahan. Tradisi ini juga menjadi ruang untuk bersyukur atas nikmat kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini akan menganalisis praktik tradisi Nganggung di Desa Kemuja melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan studi dokumentasi untuk menggali pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga wujud nyata dari pengamalan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berlandaskan rasa syukur, tradisi Nganggung mengajarkan bahwa ibadah tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga pada hubungan manusia dengan sesama, sehingga menciptakan keseimbangan dalam dimensi spiritual dan sosial.

Tradisi Nganggung, dengan segala nilai tasawuf yang terkandung, perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang penuh makna spiritual. Selain itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang pesan-pesan tasawuf yang tersirat dalam tradisi ini agar generasi mendatang dapat memahami dan menghayatinya dengan baik. Dengan demikian, tradisi Nganggung tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah

melalui rasa syukur dan kebersamaan.

F. Hasil penelitian terdahulu

Untuk mendukung proses penulisan proposal ini, peneliti menelaah beberapa sumber kajian literatur seperti, skripsi, jurnal, maupun buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menjelaskan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian Pertama adalah Skripsi oleh Sulistia dengan judul “Nilai-Nilai Islami Yang Terdapat Pada Tradisi Nganggung Di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Provinsi Bangka Belitung Tahun 1920 2018” Tradisi nganggung mengandung nilai-nilai Islami, diantaranya; Nilai Riligius yakni Nilai Kesyukuran kepada Allah SWT, Nilai Keimanan kepada Allah SWT, dan Nilai Ketenangan Jiwa. Nilai Sosial yakni Nilai Tolong Menolong, Nilai Gotong Royong, dan Nilai Silaturahmi. Terakhir Nilai Keindahan.

Penelitian kedua adalah Artikel jurnal oleh Rusman, Emi Heningsih “Makna tradisi budaya nganggung di kabupaten bangka (studi pada desa kemuja kecamatan mendobarat dalam peringatan maulid nabi muhammad saw)” Dimana Makna Simbol Tradisi nganggung di desa Kemuja adalah sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Yang Maha Kuasa (sedekah), menjalin tali silaturahmi dan wujud rasa kebersamaan. (Rusman, 2019) Penelitian ketiga adalah Artikel Jurnal “ Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Nganggung Di Bangka Belitung”. Dalam penelitian pada jurnal ini, Tradisi nganggung mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya: nilai silaturahmi (ukhuwah Islamiyah), yang mempererat persatuan dan solidaritas antar masyarakat; nilai gotong-royong (ta’awun), yang mencerminkan kepedulian dan saling membantu; serta nilai kasih sayang (tarhum), yang menciptakan kehangatan antara pemberi dan penerima bantuan. Selain itu, tradisi ini juga berkontribusi pada penguatan akidah dan akhlak, mendorong peningkatan iman dan takwa kepada Allah SWT (Maryamah, 2023).

Penelitian keempat adalah Artikel Jurnal “Implementasi Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di Desa Kace Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka” Tradisi Nganggung ini berfungsi sebagai sarana untuk

menanamkan nilai-nilai luhur yang ditekankan dalam ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai sosial yang memperkuat hubungan silaturahmi, nilai pendidikan yang membangun kesehatan jiwa, nilai kebersamaan yang menumbuhkan solidaritas, serta nilai estetika yang menghadirkan keindahan dalam kehidupan bermasyarakat (Suprata, 2024).

Penelitian kelima adalah Artikel Jurnal “Nilai-nilai dan Makna simbolik tradisi Nganggung di desa Petaling Provinsi kepulauan Bangka Belitung”. Tradisi Nganggung yang berlangsung di Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, mengandung sejumlah nilai penting, yaitu: Nilai spiritual, Nilai ekonomis, Nilai kebersamaan dan gotong royong, serta Nilai politis (Waluyo, 2015).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tentang tradisi Nganggung, berbagai nilai Islami seperti religiusitas, sosial, pendidikan Islam, dan simbolisme budaya telah dibahas secara mendalam. Namun, kajian maqomat tasawuf sebagai bagian dari nilai-nilai spiritual dalam tradisi ini belum secara eksplisit diangkat. Maqomat tasawuf adalah tahap-tahap spiritual yang ditempuh seseorang dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Allah, dan beberapa maqomat yang belum dibahas dalam penelitian-penelitian tersebut meliputi: Taubat, Zuhud, Ikhlas, syukur dan Tawakal. Mengintegrasikan maqomat tasawuf dalam penelitian tentang tradisi Nganggung dapat membuka perspektif baru yang memperdalam analisis spiritual dan tasawuf dalam praktik budaya ini.